

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan pendekatan statistika yang menggabungkan aspek-aspek analisis faktor, analisis regresi, dan analisis jalur dalam satu kerangka analitis yang terpadu. SEM digunakan untuk menguji model teoretis yang melibatkan hubungan kausal antara variabel-variabel laten dan variabel-variabel observasi yang saling berinteraksi (Umesh & Sivakumar, 2021). Dalam konteks penelitian yang kompleks, SEM memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi keseluruhan model dengan mempertimbangkan berbagai hubungan antarvariabel sekaligus, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang diteliti (Cheung, 2021). Keunggulan utama SEM terletak pada kemampuannya untuk menangani variabel laten, yang sering kali merupakan konstruk abstrak yang tidak dapat diukur secara langsung, tetapi diwakili oleh beberapa indikator observasi (Wang et al., 2022). Oleh karena itu, SEM menjadi alat yang sangat penting dalam penelitian yang melibatkan model dengan banyak variabel dan relasi yang kompleks (Sharma et al., 2021).

Penggunaan SEM dalam penelitian menawarkan keunggulan signifikan, terutama dalam kemampuan untuk menguji model yang kompleks dengan berbagai variabel yang saling terkait (Yıldız & Kitapçı, 2018). SEM memungkinkan analisis terhadap variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung, dengan memperhitungkan error measurement, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Salah satu aspek penting dari SEM adalah pengujian model fit, yang memberikan indikasi sejauh mana model teoretis yang diajukan

sesuai dengan data empiris yang diperoleh (Jak et al., 2021). Selain itu, SEM juga memungkinkan estimasi parameter secara simultan untuk semua hubungan dalam model, sehingga memfasilitasi analisis yang lebih komprehensif dan akurat dibandingkan metode statistika konvensional (Chavarnakul, 2024).

Covariance-Based SEM (CB-SEM) dan *Partial Least Squares* SEM (PLS-SEM) merupakan dua pendekatan utama dalam SEM, masing-masing dengan karakteristik dan aplikasi yang berbeda. CB-SEM, yang berbasis pada covarian, digunakan untuk menguji model teoritis yang sudah mapan dan memerlukan pengujian kesesuaian model secara ketat dengan data empiris (Marliana, 2019). Di sisi lain, PLS-SEM, yang berbasis pada varian, lebih fleksibel dan sering digunakan dalam eksplorasi model baru atau ketika ukuran sampel yang digunakan lebih kecil. PLS-SEM lebih fokus pada prediksi dan dapat digunakan dalam situasi di mana distribusi data tidak normal atau model yang diuji belum sepenuhnya dikembangkan. Contoh penggunaan kedua metode ini dalam penelitian sosial meliputi studi perilaku konsumen, di mana CB-SEM dapat digunakan untuk menguji model yang didasarkan pada teori yang sudah *established*, sementara PLS-SEM digunakan untuk mengeksplorasi faktor-faktor baru yang mungkin mempengaruhi perilaku konsumen tersebut (Legate et al., 2021).

CB-SEM umumnya dianggap lebih akurat dalam konteks pengujian teori yang sudah mapan karena pendekatannya yang berbasis pada *covarian*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguji kesesuaian model dengan data empiris melalui pengukuran model fit yang ketat, seperti chi-square, RMSEA, CFI, dan TLI (Legate et al., 2021). Dengan ukuran sampel yang besar dan data yang memenuhi asumsi distribusi normal multivariat, CB-SEM mampu memberikan estimasi

parameter yang akurat dan valid. Akurasi CB-SEM juga terletak pada kemampuannya untuk mengevaluasi kesalahan pengukuran secara eksplisit, yang penting dalam memastikan validitas konstruk. Oleh karena itu, CB-SEM lebih cocok digunakan dalam penelitian yang menekankan pada pengujian hipotesis dan validasi teori yang sudah established (Hair et al., 2019)..

PLS-SEM, di sisi lain, menawarkan keunggulan dalam situasi di mana model yang diuji masih dalam tahap pengembangan atau ketika ukuran sampel kecil dan data tidak mengikuti distribusi normal. Karena pendekatannya yang berbasis varian, PLS-SEM lebih fokus pada prediksi dan pengembangan model baru daripada pengujian model yang sudah ada. Ini berarti PLS-SEM dapat memberikan hasil yang lebih akurat dalam situasi di mana data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi CB-SEM atau ketika peneliti ingin mengeksplorasi hubungan baru antara variabel (Bongomin & Ntayi, 2020). PLS-SEM juga lebih efisien dalam mengidentifikasi hubungan kausal pada model yang kompleks dengan lebih banyak variabel dan jalur pengaruh, meskipun ini mungkin mengorbankan beberapa aspek akurasi dalam estimasi parameter dibandingkan CB-SEM (Tohari et al., 2021).

Tidak ada pendekatan yang secara universal lebih akurat daripada yang lain; akurasi CB-SEM dan PLS-SEM bergantung pada konteks penggunaan dan sifat penelitian (Aigbogun et al., 2022). CB-SEM lebih akurat dalam pengujian model yang sudah established dan ketika asumsi statistika yang diperlukan terpenuhi. Sebaliknya, PLS-SEM lebih akurat dalam situasi eksploratif atau ketika ukuran sampel kecil dan asumsi distribusi tidak dapat dipenuhi. Pemilihan antara kedua pendekatan ini harus didasarkan pada tujuan penelitian, jenis data yang digunakan, dan kompleksitas model yang dianalisis (Manfrin et al., 2019).

Dalam upaya memahami dinamika perilaku ibu dalam perawatan pencegahan stunting, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap, personal agency, dan environmental barriers terhadap attachment behavior ibu, dengan intention sebagai variabel mediasi. Attachment behavior ibu merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan stunting, karena mencerminkan tingkat komitmen dan keterlibatan ibu dalam praktik kesehatan yang mendukung pertumbuhan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk mengeksplorasi dan menguji hubungan kompleks antara faktor-faktor tersebut. SEM dipilih karena kemampuannya untuk menangani variabel laten dan menguji model teoretis yang melibatkan banyak variabel serta relasi kausal yang saling berinteraksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai mekanisme psikologis dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan stunting, serta memberikan rekomendasi yang lebih terarah untuk intervensi kesehatan yang efektif (Ariadi, 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perilaku *attachment* ibu dalam perawatan pencegahan stunting pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *stunting* dan cara pencegahannya cenderung lebih sadar akan pentingnya memberikan perhatian yang intensif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Maulida et al., 2021). Pengetahuan yang baik akan memberikan landasan bagi ibu untuk membuat keputusan yang tepat dalam menjaga asupan gizi, pola makan, serta kebersihan yang memadai bagi balita. Selain itu, pengetahuan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menerapkan praktik perawatan yang sesuai, yang pada gilirannya memperkuat keterlibatan

emosional dan fisik ibu terhadap anak. Oleh karena itu, pengetahuan yang memadai menjadi faktor kunci yang berkontribusi terhadap perilaku attachment yang kuat, yang esensial dalam upaya pencegahan stunting (Kusumawardani et al., 2020).

Sikap ibu terhadap stunting dan praktik pencegahannya juga memainkan peran penting dalam membentuk *attachment behavior*. Sikap yang positif terhadap pentingnya pencegahan *stunting* dan komitmen terhadap perawatan kesehatan anak dapat mendorong ibu untuk lebih aktif dan konsisten dalam melakukan tindakan pencegahan (Alimudin, 2024). Sikap ini biasanya terbentuk dari keyakinan bahwa tindakan pencegahan yang dilakukan akan berdampak signifikan terhadap kesehatan dan masa depan anak (Noviana, 2024). Ibu yang memiliki sikap positif terhadap pencegahan stunting akan lebih cenderung terlibat secara emosional dalam perawatan anaknya, menunjukkan perhatian yang lebih besar, dan berkomitmen untuk memastikan anaknya mendapatkan perawatan terbaik. Dengan demikian, sikap yang positif dan proaktif terhadap pencegahan stunting sangat mempengaruhi kekuatan dan kualitas attachment behavior ibu (Zahtamal, 2024).

Personal agency, atau kemampuan individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi perilakunya sendiri, merupakan faktor psikologis yang penting dalam pembentukan *attachment behavior* ibu. Ibu yang memiliki tingkat *personal agency* yang tinggi akan merasa lebih mampu dan berdaya untuk mengambil tindakan yang diperlukan dalam pencegahan stunting. Keyakinan bahwa mereka memiliki kontrol atas hasil dari upaya mereka, serta rasa tanggung jawab yang kuat, akan mendorong ibu untuk lebih terlibat dalam perawatan anak, melakukan tindakan preventif yang tepat, dan berkomitmen dalam jangka panjang untuk kesejahteraan anaknya. *Personal agency* yang kuat dapat memperkuat motivasi internal ibu untuk terus

berpartisipasi aktif dalam merawat anaknya, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas attachment behavior dalam konteks pencegahan stunting (Fernandes et al., 2022).

Meskipun pengetahuan, sikap, dan *personal agency* berperan penting dalam membentuk *attachment behavior*, faktor-faktor lingkungan (*environmental barriers*) juga tidak dapat diabaikan. *Barriers* lingkungan seperti akses terbatas ke layanan kesehatan, kondisi ekonomi yang kurang mendukung, dan kurangnya dukungan sosial dapat menghambat kemampuan ibu untuk sepenuhnya terlibat dalam perawatan anak. *Environmental barriers* ini sering kali menciptakan tekanan dan stres yang mengurangi kapasitas ibu untuk memberikan perhatian yang optimal kepada anaknya (Solimun, 2022). Ketidakmampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dapat melemahkan hubungan emosional dan keterlibatan fisik ibu dalam perawatan anak, yang pada akhirnya berdampak negatif pada perilaku attachment dan efektivitas pencegahan stunting. Oleh karena itu, mengidentifikasi dan mengurangi *environmental barriers* menjadi langkah penting dalam memperkuat *attachment behavior* ibu (Sumual, 2023).

Secara keseluruhan, pengetahuan, sikap, *personal agency*, dan *environmental barriers* saling berinteraksi dalam mempengaruhi attachment behavior ibu dalam konteks pencegahan stunting pada balita. Pengetahuan yang baik dan sikap positif merupakan landasan yang mendorong ibu untuk terlibat aktif dalam perawatan anak, sementara *personal agency* memperkuat motivasi dan kemampuan ibu untuk menjalankan peran tersebut. Namun, *environmental barriers* dapat menghambat upaya ini jika tidak dikelola dengan baik. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam program pencegahan stunting yang tidak hanya berfokus

pada peningkatan pengetahuan dan sikap, tetapi juga pada pemberdayaan *personal agency* dan pengurangan hambatan lingkungan (Mulyanti, 2023). Dengan demikian, intervensi yang komprehensif diperlukan untuk memastikan ibu dapat secara optimal terlibat dalam perawatan pencegahan stunting, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kesehatan dan perkembangan balita.

Dalam konteks penelitian ini, *intention* sebagai variabel mediasi memainkan peran penting dalam menjembatani pengaruh faktor pengetahuan, sikap, *personal agency*, dan *environmental barriers* terhadap *attachment behavior* ibu dalam perawatan pencegahan stunting. *Intention*, atau niat ibu untuk terlibat aktif dalam pencegahan stunting, berfungsi sebagai penghubung antara faktor-faktor predisposisi dan perilaku yang diharapkan. Pengetahuan yang baik tentang stunting, sikap positif terhadap pentingnya pencegahan, serta *personal agency* yang tinggi dapat meningkatkan niat ibu untuk mengambil tindakan preventif. Namun, tanpa adanya niat yang kuat, hubungan antara faktor-faktor ini dan perilaku *attachment* mungkin tidak terealisasi dengan optimal. *Intention* berperan sebagai dorongan internal yang mendorong ibu untuk menerjemahkan pengetahuan dan sikap mereka menjadi tindakan nyata yang mendukung kesehatan anak (Widhiastuti, 2021; Syavira, 2023).

Environmental barriers, seperti keterbatasan akses ke sumber daya kesehatan atau tekanan sosial, dapat mempengaruhi niat ibu secara negatif, mengurangi probabilitas terjadinya *attachment behavior* yang optimal meskipun ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan meningkatkan *intention* ibu untuk terlibat dalam pencegahan stunting harus mempertimbangkan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan-hambatan lingkungan ini. Dengan memperkuat *intention*, faktor-faktor predisposisi

dapat lebih efektif dalam mempengaruhi perilaku *attachment* yang diharapkan, sehingga intervensi yang dirancang untuk meningkatkan niat ibu akan menjadi kunci keberhasilan dalam pencegahan stunting pada balita (Nurhayati, 2023).

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggabungkan pendekatan metodologis yang komprehensif dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *attachment behavior* ibu dalam pencegahan stunting, yaitu melalui perbandingan *Covariance-Based SEM* (CB-SEM) dan *Partial Least Squares SEM* (PLS-SEM) (Lestari, 2024). Sebelumnya, penelitian mengenai *attachment behavior* ibu dalam konteks pencegahan stunting seringkali menggunakan metode analisis yang lebih konvensional dan kurang memperhatikan kompleksitas hubungan antara variabel-variabel yang saling mempengaruhi. Dengan membandingkan dua pendekatan SEM ini, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan, sikap, *personal agency*, dan *environmental barriers* dengan *attachment behavior* melalui *mediating effect* dari *intention*, tetapi juga memberikan wawasan metodologis mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan dalam konteks penelitian sosial yang kompleks. Ini merupakan pendekatan yang relatif jarang dilakukan, khususnya dalam penelitian pencegahan stunting, sehingga memberikan nilai tambah yang signifikan dalam literatur yang ada (Juliasih et al., 2022)..

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi metode analisis yang paling efektif dalam mengevaluasi intervensi pencegahan stunting, yang menjadi salah satu masalah kesehatan global yang sangat krusial. Stunting pada balita memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas

sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *attachment behavior* ibu sangat penting untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan membandingkan CB-SEM dan PLS-SEM, penelitian ini juga memberikan panduan praktis bagi peneliti dan praktisi kesehatan dalam memilih pendekatan analitis yang paling sesuai, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dan berbasis bukti dalam upaya pencegahan stunting.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun daftar pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana menganalisis pengaruh faktor pengetahuan, sikap, *personal agency*, *environmental barriers* terhadap *attachment behavior* ibu dalam perawatan pencegahan stunting dimediasi intention dengan model CB-SEM?
2. Bagaimana menganalisis pengaruh faktor pengetahuan, sikap, *personal agency*, *environmental barriers* terhadap *attachment behavior* ibu dalam perawatan pencegahan stunting dimediasi intention dengan model PLS-SEM?
3. Bagaimana Perbandingan hasil uji Model CB-SEM dengan PLS-SEM dalam menganalisis pengaruh faktor pengetahuan, sikap, *personal agency*, *environmental barriers* terhadap *attachment behavior* ibu dalam perawatan pencegahan stunting dimediasi *intention*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Perbandingan hasil uji Model CB-SEM dengan PLS-SEM dalam menganalisis pengaruh faktor pengetahuan, sikap, *personal agency*, *environmental barriers* terhadap *attachment behavior* ibu dalam perawatan pencegahan stunting dimediasi *intention*

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis pengaruh faktor pengetahuan, sikap, *personal agency*, *environmental barriers* terhadap *attachment behavior* ibu dalam perawatan pencegahan stunting dimediasi *intention* dengan model CB-SEM
- b. Menganalisis Pengaruh faktor pengetahuan, sikap, *personal agency*, *environmental barriers* terhadap *attachment behavior* ibu dalam perawatan pencegahan stunting dimediasi *intention* dengan model PLS-SEM

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam dua aspek utama. Pertama, penelitian ini memperkaya literatur mengenai *attachment behavior* ibu dalam konteks pencegahan stunting dengan mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor pengetahuan, sikap, *personal agency*, dan *environmental barriers*, yang sebelumnya mungkin belum sepenuhnya dipahami atau dianalisis secara

komprehensif. Kedua, melalui studi komparatif antara CB-SEM dan PLS-SEM, penelitian ini memberikan wawasan metodologis yang mendalam tentang kelebihan dan keterbatasan masing-masing pendekatan dalam analisis struktural model yang kompleks. Ini penting untuk pengembangan teori dalam penelitian sosial yang melibatkan banyak variabel dan hubungan kausal, serta memberikan landasan bagi penelitian lebih lanjut yang akan memanfaatkan metode SEM dalam berbagai konteks kesehatan dan perilaku.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk pencegahan stunting, khususnya dengan meningkatkan *attachment behavior* ibu. Pemahaman tentang bagaimana pengetahuan, sikap, *personal agency*, dan *environmental barriers* mempengaruhi niat dan perilaku ibu dalam perawatan anak dapat membantu praktisi kesehatan, pembuat kebijakan, dan organisasi terkait untuk merancang program-program edukasi dan dukungan yang lebih terarah. Selain itu, dengan mengetahui pendekatan SEM mana yang lebih sesuai dan akurat dalam konteks ini, penelitian ini dapat memberikan panduan bagi peneliti dan praktisi dalam memilih metode analisis yang tepat untuk mengevaluasi program kesehatan, sehingga hasilnya dapat lebih diandalkan untuk pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan yang berbasis bukti.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Judul, Penulis, Tahun	Results	Methods Used	Population Sample	Research Gap
• <i>A comparative evaluation of factor- and component-based structural equation modelling approaches under (in)correct construct representations</i> • Gyeongcheol Cho +3 more • 18 Oct 2021- British Journal of Mathematical and Statistical Psychology	• SEM berbasis faktor untuk model faktor, SEM berbasis komponen untuk model komponen. • Pendekatan SEM berbasis komponen lebih kuat terhadap kesalahan representasi konstruksi.	• SEM berbasis faktor: pendekatan ML, regresi skor faktor • SEM berbasis komponen: GSCA, PLSPM	• -	• Kurangnya a perumusan yang jelas dari model komponen populasi. • Perlu menguji ketahanan pendekatan SEM terhadap kesalahan representasi konstruksi.
• <i>A Review of Software Packages for Structural Equation Modeling: A Comparative Study</i> • Ahmed A. El-Sheikh +2 more • 04 Aug 2017	• Tiga paket (Lavaan, AMOS, LISREL) memberikan estimasi parameter yang serupa. • Ada sedikit perbedaan dalam indeks kecocokan antara paket.	• Makalah ini mengulas lima paket perangkat lunak SEM (AMOS, LISREL, dan tiga paket dalam R). • Makalah ini menilai kinerja berbagai metode estimasi di	• Ukuran sampel populasi tidak ditentukan dalam teks.	• Penanganan data yang hilang dalam perangkat lunak SEM. • Metode terbatas untuk menangani data kategorikal di AMOS.

Judul, Penulis, Tahun	Results	Methods Used	Population Sample	Research Gap
		bawah data yang hilang.		
• <i>A simulation study comparing model fit measures of structural equation modeling with multivariate contaminated normal distribution</i> • İlkay Doğan • 16 Jan 2020-Communications in Statistics - Simulation and Computation	• Membandingkan ukuran kecocokan model dalam SEM dengan distribusi normal yang terkontaminasi. • Menemukan perbedaan dalam indeks kecocokan di bawah berbagai tingkat kontaminasi.	• Model persamaan struktural (SEM) Distribusi normal terkontaminasi multivariat	• Ukuran sampel populasi tidak ditentukan dalam abstrak.	• Kurangnya diskusi tentang implikasi praktis. • Eksplorasi terbatas pada ukuran kecocokan model alternatif.
• <i>A comparative study of covariance and partial least squares based structural equation modelling in hospitality and tourism research</i> • Faizan Ali +3 more • 21 Nov 2017-International Journal of	• PLS-SEM memiliki keunggulan lebih tinggi untuk peneliti perhotelan dan pariwisata. • Studi ini memberikan implikasi dan arahan untuk penerapan PLS-SEM di masa depan.	• SEM berbasis kovarians (CB-SEM) • <i>SEM partial least squares (PLS-SEM)</i>	• 312 konsumen kopi di AS, skala Likert 7 poin 300 penduduk di sekitar lokasi pariwisata berkelanjutan, skala Likert 5 poin	• Generalisasi terbatas karena konteks studi yang spesifik. • Perlu studi lebih lanjut dengan variabel dan model yang bervariasi.

Judul, Penulis, Tahun	Results	Methods Used	Population Sample	Research Gap
Contemporary Hospitality Management				
• <i>Comparative Assessment of Structural Equation Modeling and Multiple Regression Research Methodologies: E-commerce Context</i> • Khaldoun Nusair +1 more • 01 Jun 2010- Tourism Management	• SEM mengungguli regresi berganda dalam penelitian <i>e-commerce</i>. • SEM memberikan hasil yang lebih akurat dan komprehensif dibandingkan regresi.	• Model Persamaan Struktural Regresi Berganda	• Ukuran sampel populasi: 300 pelanggan <i>e-commerce</i>. • Metode sampling: Teknik sampling kenyamanan digunakan.	• Kurangnya perbandingan dengan metodologi penelitian lainnya. • Fokus terbatas pada industri tertentu (<i>e-commerce</i>).

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena menggabungkan pendekatan komparatif antara *Covariance-Based SEM (CB-SEM)* dan *Partial Least Squares SEM (PLS-SEM)* dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi attachment behavior ibu dalam perawatan pencegahan stunting, dengan intention sebagai variabel mediasi. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan salah satu metode SEM tanpa melakukan perbandingan langsung antara kedua pendekatan ini dalam konteks yang sama. Misalnya, penelitian oleh Hair et al. (2017) lebih banyak menggunakan PLS-SEM dalam konteks pemasaran, sementara penelitian oleh Byrne (2016) lebih fokus pada penggunaan CB-SEM dalam analisis psikologis. Meskipun kedua pendekatan ini telah banyak digunakan, jarang ada penelitian yang

secara langsung membandingkan efektivitas keduanya dalam konteks analisis perilaku kesehatan, terutama yang berkaitan dengan pencegahan stunting.

Penelitian ini juga memperkenalkan keaslian dengan mengaitkan faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, personal agency, dan environmental barriers secara simultan dalam model yang kompleks. Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kline (2015), seringkali membahas faktor-faktor ini secara terpisah atau dalam konteks yang berbeda, namun tidak dalam analisis terpadu menggunakan SEM. Dengan melakukan studi komparatif ini, penelitian ini menyoroti bagaimana kedua pendekatan SEM dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dan menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi attachment behavior dalam pencegahan stunting.

Selain itu, keunikan penelitian ini juga terletak pada aplikasi metodologisnya yang mempertimbangkan konteks lokal yang spesifik, seperti faktor-faktor budaya dan lingkungan yang mempengaruhi attachment behavior ibu di daerah-daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti oleh Schumacker dan Lomax (2016) umumnya dilakukan di konteks yang lebih umum atau berbeda, tanpa fokus khusus pada perbedaan metodologis antara CB-SEM dan PLS-SEM dalam konteks kesehatan publik yang spesifik ini.

Penelitian ini juga menawarkan kontribusi praktis dengan memberikan rekomendasi metodologis yang jelas mengenai kapan sebaiknya menggunakan CB-SEM atau PLS-SEM berdasarkan karakteristik data dan tujuan penelitian. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung memfokuskan hanya pada satu pendekatan, seperti penelitian oleh Gefen, Straub, dan Boudreau (2000) yang lebih

mendalami PLS-SEM dalam penelitian sistem informasi, namun tidak memberikan panduan komparatif yang dapat diadopsi dalam penelitian di bidang kesehatan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada, tetapi juga menyediakan panduan praktis yang dapat digunakan oleh peneliti dan praktisi kesehatan dalam memilih metode analisis yang paling sesuai untuk studi mereka, khususnya dalam konteks pencegahan stunting. Kombinasi antara analisis teoritis dan aplikatif ini memastikan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dan original baik dari segi metodologis maupun praktis.

